



<https://jurnal.universitaspurabangsa.ac.id/index.php/jdbm/index>  
ISSN: 2828-2086

---

---

#### ARTICLE INFORMATION

Received October 14<sup>th</sup> 2019

Accepted December 27<sup>th</sup> 2019

Published January 31<sup>th</sup> 2020

DOI:

<https://doi.org/10.32639/jdbm.v2i2.266>



## PEMASARAN DIGITAL DAN PENDAPATAN PETANI DI DESA SIDOAGUNG KECAMATAN SRUWENG

Imade Yoga Prasada, Nabila Zil Sillasi, Ahmad Zaenur Rifa'i  
Program Studi Agribisnis Universitas Putra Bangsa  
email: imade.yogap@gmail.com

---

---

### ABSTRAK

Perkembangan teknologi di sektor pertanian tidak dapat dicegah, sehingga petani harus dapat beradaptasi dengan baik terhadap perubahan yang terjadi. Selama beberapa tahun terakhir, metode pemasaran produk pertanian terus berkembang dan bergerak ke arah pemasaran digital. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dampak pemasaran digital terhadap tingkat pendapatan petani. Penelitian ini berlokasi di Desa Sidoagung Kecamatan Sruweng, Kabupaten Kebumen. Sampel penelitian merupakan petani pemilik dan penggarap dan diambil dengan menggunakan metode simple random sampling. Data dianalisis dengan menghitung total penerimaan, total biaya, dan total pendapatan petani. Selain itu, penelitian ini menggunakan uji Wilcoxon untuk menentukan perbedaan pendapatan antara petani yang menerapkan metode pemasaran digital dan petani yang menerapkan metode pemasaran konvensional. Hasil analisis menunjukkan adanya perbedaan rata-rata yang signifikan antara petani yang menerapkan metode pemasaran digital dan petani yang menerapkan metode pemasaran konvensional. Petani dengan metode pemasaran digital memiliki tingkat pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan petani dengan metode pemasaran konvensional.

**Kata Kunci:** pemasaran digital, pendapatan petani, Desa Sidoagung.

### ABSTRACT

*Technological developments in the agricultural sector cannot be prevented, so farmers must be able to adapt well to the changes that occur. Over the past few years, marketing methods for agricultural products have continued to evolve and move towards digital marketing. Therefore, this research was conducted to determine the impact of digital marketing on farmers' income levels. This research is located in Sidoagung Village, Sruweng District, Kebumen Regency. The research sample is owner and cultivator farmers and taken using simple random sampling method. The data were analyzed by calculating the total revenue, total cost and total income of farmers. In addition, this study uses the Wilcoxon test to determine the difference in income between farmers who apply digital marketing methods and farmers who apply conventional marketing methods. The results of the analysis show that there is a significant average difference between*

*farmers who apply digital marketing methods and farmers who apply conventional marketing methods. Farmers with digital marketing methods have a higher income level compared to farmers with conventional marketing methods.*

**Keywords:** *digital marketing, farmer income, Sidoagung Village.*

## PENDAHULUAN

Kebumen merupakan salah satu wilayah di Provinsi Jawa Tengah yang menjadi sentra produksi tanaman pangan. Wilayah Kabupaten Kebumen di dominasi oleh wilayah pertanian sehingga sektor pertanian menjadi salah satu basis ekonomi masyarakat. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Kebumen juga di dominasi oleh sektor pertanian. PDRB Kabupaten Kebumen pada tahun 2021 tercatat mencapai angka Rp20.253,06 milyar dimana 20,93% dari nilai tersebut adalah kontribusi dari sektor pertanian (BPS 2021). Hal ini menunjukkan peran dominan sektor pertanian di Kabupaten Kebumen sangat besar. Sektor pertanian menjadi sektor penting untuk menjaga ketahanan pangan masyarakat (Annisa, Wardati, and Handayani 2022). Meskipun demikian, pengembangan sektor pertanian di Kabupaten Kebumen masih memiliki banyak pekerjaan rumah yang harus diselesaikan dengan baik. Data menunjukkan bahwa sektor pertanian masih menjadi salah satu sektor utama penyumbang kemiskinan di Kabupaten Kebumen. Publikasi Badan Pusat Statistik dalam indikator kesejahteraan rakyat Kabupaten Kebumen memberikan hasil bahwa 21,40% kemiskinan di Kabupaten Kebumen disumbang dari sektor pertanian pada tahun 2020 (BPS 2021). Lebih lanjut, publikasi Badan Pusat Statistik Kabupaten Kebumen, yaitu analisis kemiskinan Kabupaten Kebumen tahun 2020 menunjukkan pendapatan petani di Kabupaten Kebumen masih lebih rendah dibandingkan dengan kabupaten lain yang berbatasan langsung dengan Kabupaten Kebumen. Pendapatan petani di Kabupaten Kebumen per bulan rata-rata hanya mencapai angka 1,10 juta rupiah, lebih rendah dibandingkan dengan Kabupaten Cilacap, Kabupaten Banyumas, Kabupaten Purbalingga, dan Kabupaten Banjarnegara. Akan tetapi, sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan Kabupaten Wonosobo.

Keadaan ini semakin diperburuk oleh fakta bahwa petani di Kabupaten Kebumen didominasi oleh petani berusia tidak produktif (lebih dari 60 tahun). Petani dengan usia tidak produktif dapat mendorong meningkatnya inefisiensi usahatani karena rendahnya produktivitas tenaga kerja di sektor pertanian. Selain itu, jika ditinjau dari tingkat pendidikannya, petani di Kabupaten Kebumen didominasi oleh petani dengan tingkat pendidikan sekolah dasar (SD). Fakta ini menyebabkan sektor pertanian di Kabupaten Kebumen memiliki keterbatasan dan cenderung lambat untuk mengadopsi berbagai teknologi baru di sektor pertanian. Oleh karena itu, hal ini menyebabkan petani di Kabupaten Kebumen berada pada kantong kemiskinan utama yang perlu segera diselesaikan.

Selama beberapa tahun terakhir berbagai upaya telah dilakukan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan petani di Kabupaten Kebumen. Peningkatan kesejahteraan petani dapat dilakukan dengan memanfaatkan perkembangan teknologi dalam berbagai aspek usahatani yang dijalankan oleh petani. Pemerintah Kabupaten Kebumen focus melakukan modernisasi sektor pertanian melalui berbagai program bantuan kepemilikan tractor untuk petani (Wang et al. 2018; Zahri et al. 2018). Traktor dapat membantu meningkatkan efisiensi kegiatan usahatani on-farm yang dilakukan oleh petani (Connor et al. 2021; Kobayashi et al. 2020). Selain itu, penerapan pemasaran digital juga menjadi focus kegiatan yang dilakukan oleh pemerintah untuk dapat diaplikasikan oleh petani. Pemasaran digital merupakan kegiatan untuk memasarkan produk pertanian secara digital melalui berbagai aplikasi berbasis internet (Abid 2022; Dwivedi et al. 2021; France et al. 2021). Pemasaran digital untuk pemasaran produk pertanian memiliki berbagai keunggulan yaitu dengan pemasaran digital, biaya pemasaran dapat ditekan, sehingga keuntungan usahatani dapat ditingkatkan (Syarifudin and Prasetyo 2021; Umami and Darma 2021). Selain itu, pemasaran digital mampu memotong rantai pemasaran komoditas pertanian yang panjang dan merugikan bagi petani, sehingga pemasaran yang dilakukan oleh petani menjadi lebih efisien (Prasada et

al. 2022; Putri and Sanica 2022). Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh pemasaran digital terhadap tingkat pendapatan petani di Desa Sidoagung, Kecamatan Sruweng, Kabupaten Kebumen.

## **METODE**

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif, dimana hasil penelitian diolah dan hasil penelitian dideskripsikan dengan baik sesuai dengan kondisi lapangan yang diperoleh. Data penelitian dalam penelitian ini menggunakan data primer yang bersumber dari petani di Desa Sidoagung, Kecamatan Sruweng, Kabupaten Kebumen. Penelitian dilakukan pada periode November 2022 hingga Januari 2023. Lokasi penelitian ditentukan dengan menggunakan metode purposive sampling sebab lokasi tersebut merupakan salah satu lokasi dengan infrastruktur internet yang memadai. Sampel petani pada penelitian ini berjumlah 30 orang petani. Sampel petani diambil dengan menggunakan metode simple random sampling sehingga setiap petani di Desa Sidoagung memiliki peluang yang sama untuk terpilih menjadi sampel penelitian ini (Fatmawati et al. 2018; Tangonyire and Akuriba 2021).

Data yang telah terkumpul dengan baik selanjutnya dianalisis dengan menggunakan perhitungan pendapatan usahatani. Pendapatan usahatani dihitung untuk menentukan tingkat pendapatan petani di Desa Sidoagung, Kecamatan Sruweng. Pendapatan dapat diartikan sebagai selisih antara total penerimaan yang diperoleh oleh petani dari kegiatan usahatani yang dijalankannya dengan total biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam mengelola usahatannya. Secara matematis tingkat pendapatan petani dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$TR = P \cdot Q$$

$$TC = TFC + TVC$$

$$\text{Pendapatan} = TR - TC$$

Dimana:

TR = Total penerimaan (Rp.)

P = Harga komoditas pertanian (Rp./kg)

Q = Jumlah komoditas pertanian (kg)

TC = Total biaya (Rp.)

TFC = Total biaya tetap (Rp.)

TVC = Total biaya variabel (Rp.)

Setelah pendapatan petani diketahui dengan baik, maka analisis perlu dilanjutkan dengan Uji Wilcoxon. Uji Wilcoxon merupakan salah satu analisis yang dapat digunakan untuk menentukan ada atau tidaknya perbedaan antara satu sampel dengan sampel lainnya. Uji Wilcoxon memiliki kelebihan dimana uji tersebut sangat efektif untuk dilakukan pada jumlah sampel yang kecil, sehingga meminimalkan terjadinya eror dalam analisis data. Selain itu, uji Wilcoxon tidak mensyaratkan data terdistribusi secara normal akibat penggunaan sampel yang kecil (Prasada and Priyanto 2019; Tanty, Bekt, and Rahayu 2013).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Petani di Desa Sidoagung membudidayakan 2 jenis tanaman utama pada musim hujan, musim kemarau I, dan musim kemarau II. Tanaman tersebut antara lain tanaman padi di musim hujan, tanaman padi dan kacang hijau di musim kemarau I, dan tanaman kacang hijau di musim kemarau II. Kegiatan usahatani yang dilakukan oleh petani meliputi kegiatan pengolahan lahan, penanaman, pemeliharaan, hingga

pemanenan hasil produksi tanaman di lahan. Kegiatan-kegiatan tersebut mencurahkan tenaga kerja dengan rincian sebagai berikut.

Tabel 1. Penggunaan Tenaga Kerja dan Biaya Tenaga Kerja

Musim Tanam	Komoditas	Rata-Rata Tenaga Kerja Manusia			Tenaga Mesin	Jumlah
		DK (HKO)	LK (HKO)	Nilai (Rp.)		
MH	Padi	304	296	891.515	100.697	992.212
MK I	Padi	103	127	300.303	33.273	333.576
	Kacang Hijau	6	3	52.683	0	52.683
MK II	Kacang Hijau	10	40	155.650	45.573	201.223
Jumlah		423	466	1.400.151	179.543	1.579.694

Sumber: Analisis Data Primer 2023

Tabel 1 menunjukkan bahwa kegiatan usahatani paling dominan yang dilakukan oleh petani di Desa Sidoagung adalah kegiatan usahatani tanaman padi. Usahatani tanaman padi menghabiskan curahan tenaga kerja dalam keluarga (DK) sebesar 304 hari kerja orang (HKO) pada musim hujan (MH), sedangkan pada musim kemarau I (MK I) kegiatan usahatani tanaman padi menghabiskan tenaga kerja dalam keluarga sebanyak 103 HKO. Musim hujan memiliki curahan tenaga kerja terbesar sebab pada musim tersebut ketersediaan air melimpah, sehingga kegiatan usahatani dilakukan oleh petani secara intensif untuk menghasilkan produksi yang maksimal.

Usahatani tanaman kacang hijau terlihat tidak dilakukan perawatan seintensif pada usahatani tanaman padi. Hal ini disebabkan karena tanaman kacang hijau merupakan tanaman selingan, sehingga diperuntukkan untuk memperoleh pendapatan tambahan bagi petani. Oleh karena itu, penggunaan tenaga kerja untuk usahatani kacang hijau lebih rendah dibandingkan dengan usahatani tanaman padi.

Penggunaan sarana produksi juga menjadi salah satu aspek penting dalam kegiatan usahatani. Sarana produksi usahatani dapat dibagi menjadi 3 komponen utama, yaitu benih, pupuk, dan pestisida. Setiap jenis tanaman akan memiliki kebutuhan sarana produksi yang berbeda-beda. Rincian penggunaan sarana produksi usahatani yang dilakukan oleh petani di Desa Sidoagung dapat dilihat pada tabel 2 sebagai berikut.

Tabel 2. Biaya Sarana Produksi

Musim dan Komoditas	Biaya Sarana Produksi (Rp.)			Jumlah
	Benih	Pupuk	Pestisida	
MH				
Padi	85.612	24.472	1.707	111.791
Jumlah	85.612	24.472	1.707	111.791
MK I				
Padi	30.433	15.398	1.219	47.050
Kacang Hijau	0	0	0	0
Jumlah	30.433	15.398	1.219	47.050
MK II				
Kacang Hijau	1.829	0	0	1.829

Jumlah	1.829	0	0	1.829
Total Biaya				160.670

Sumber: Analisis Data Primer 2023

Pada tabel 2 dapat terlihat bahwa biaya sarana produksi yang paling dominan adalah biaya pembelian benih dan pupuk. Benih merupakan salah satu sarana produksi penting bagi petani dalam menjalankan kegiatan usahatani. Penggunaan benih yang berkualitas dapat membantu petani untuk meningkatkan peluang keberhasilan usahatani yang dijalankan. Selain itu, penggunaan benih dengan kualitas tinggi dapat meningkatkan produksi komoditas pertanian yang diusahakan. Selain itu, ketersediaan pupuk juga sangat penting bagi kegiatan usahatani. Pemupukan yang berimbang dapat meningkatkan kesuburan tanah dan pada akhirnya mampu meningkatkan produksi komoditas pertanian. Desa Sidoagung tidak memiliki permasalahan serius terkait dengan keberadaan hama dan penyakit tanaman, sehingga penggunaan pestisida tidak dominan.

Selain biaya sarana produksi, biaya penyusutan alat pertanian juga perlu diperhatikan. Biaya penyusutan merupakan biaya yang dikeluarkan akibat habisnya fungsi alat akibat pemakaian yang dilakukan oleh petani. Biaya penyusutan peralatan yang digunakan oleh petani di Desa Sidoagung dapat dilihat pada tabel 3 sebagai berikut.

Tabel 3. Biaya Penyusutan Alat Pertanian

Jenis Alat	Biaya Penyusutan (Rp.)	Persentase (%)
Cangkul	20.767	24,34
Sabit	20.153	23,62
Alat Semprot	44.389	52,03
Jumlah	85.309	100,00

Sumber: Analisis Data Primer 2023

Berdasarkan tabel 3 dapat diperoleh rerata biaya penyusutan peralatan petani Desa Sidoagung sebesar Rp.85.309. Artinya, dalam satu tahun petani harus mengalokasikan biaya sejumlah itu untuk dapat membeli kembali alat-alat pertanian pada saat setelah peralatan tersebut tidak dapat digunakan. Biaya rata-rata penyusutan terbesar pada alat semprot yaitu sebesar Rp.44.389 atau sebesar 52,03%. Faktor-faktor yang mempengaruhi besar penyusutan adalah harga beli awal, harga beli sekarang, dan umur pemakaian alat.

Biaya lainnya juga dapat muncul dari kegiatan usahatani yang dilakukan oleh petani di Desa Sidoagung. Biaya lainnya meliputi biaya pajak tanah, biaya sewa tanah, biaya perbaikan alat, dan biaya iuran air irigasi. Biaya-biaya tersebut dapat dilihat pada tabel 4 sebagai berikut.

Tabel 4. Biaya Lain-Lain

Macam Biaya	Jumlah (Rp./tahun)	Persentase (%)
Pajak	99.733	24,09
Sewa Tanah	266.667	64,40
Biaya Perbaikan Alat	36.333	8,77
Biaya Iuran Air	11.333	2,74
Jumlah	414.066	100,00

Sumber: Analisis Data Primer 2023

Tabel 4 dapat diketahui bahwa biaya lain-lain yang paling besar adalah untuk sewa tanah yaitu sebesar 64,40%. Kemudian biaya terkecil yaitu untuk iuran air, karena para petani di Desa Sidoagung sebagian besar memperoleh perairan secara langsung dari saluran irigasi, sehingga petani yang membayar iuran hanya sedikit.

Selain biaya-biaya, untuk menentukan tingkat pendapatan petani, maka perlu dihitung penerimaan usahatani yang dijalankan oleh petani. Penerimaan usahatani merupakan perkalian antara harga jual hasil panen petani dengan jumlah panen yang dihasilkan. Rincian penerimaan usahatani yang diperoleh petani di Desa Sidoagung dapat dilihat pada tabel 5 sebagai berikut.

Tabel 5. Penerimaan Usahatani Petani di Desa Sidoagung

Musim dan Komoditas	Produksi (kg)	Harga (Rp./kg)	Nilai Produksi (Rp.)
MH			
Padi	503	5.500	2.766.500
Jumlah			2.766.500
MK I			
Padi	134	5.200	696.800
Kacang Hijau	0	0	0
Jumlah			696.800
MK II			
Kacang Hijau	50	6.500	325.000
Jumlah			325.000
Total			3.788.300

Sumber: Analisis Data Primer 2023

Pada tabel 5 tersebut rerata pendapatan usahatani terbesar di Desa Sidoagung adalah pada musim hujan. Hasil produksi padi sudah dikonversi menjadi bobot beras kering. Komoditas tanaman utama yang seringkali dibudidayakan oleh masyarakat Desa Sidoagung adalah komoditas padi. Pembudidayaan tanaman ini dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi keluarga petani pertahunnya, bukan sebagai usaha petani untuk menjual produksi tanaman padi. Selain itu, berdasarkan nilai produksinya tanaman padi juga merupakan komoditas yang paling menguntungkan untuk dibudidayakan oleh masyarakat setempat karena hasil produksi yang cukup besar per musim tanamnya dan memiliki harga yang tinggi dipasaran. Sehingga hasil produksi pertanian mengurangi pengeluaran petani untuk membeli beras. Beberapa tanaman tidak dapat menghasilkan produksi yang diinginkan karena terkendala masalah ketersediaan air dalam proses budidayanya. Pada musim kemarau I usahatani kacang hijau mengalami gagal panen karena curah hujan yang tinggi, sehingga tidak ada hasil yang diperoleh dari usahatani kacang hijau di musim kemarau I.

Setelah biaya dan penerimaan dihitung dengan baik, maka pendapatan usahatani dapat ditentukan. Pendapatan usahatani dapat dihitung dengan menselisihkan nilai total penerimaan dan total biaya. Rincian pendapatan petani di Desa Sidoagung dapat dilihat pada tabel 6 sebagai berikut.

Tabel 6. Pendapatan Usahatani Petani di Desa Sidoagung

Keterangan	Nilai (Rp.)
Nilai Produksi (a)	3.788.300
Total Biaya (b)	2.239.739
1. Tenaga Kerja	1.579.694
2. Sarana Produksi	160.670
3. Penyusutan Alat	85.309
4. Biaya Lainnya	414.066
Pendapatan (a-b)	1.548.561

Sumber: Analisis Data Primer 2023

Berdasarkan data pada tabel 6 dapat diketahui bahwa pendapatan usahatani yang dilakukan oleh petani di Desa Sidoagung bernilai positif. Meskipun demikian, nilai tersebut cukup rendah, yaitu sebesar Rp.1.548.561 per tahun. Pendapatan usahatani yang bernilai kecil disebabkan karena petani di Desa Sidoagung menjadikan kegiatan usahatani sebagai kegiatan sampingan, sehingga pendapatan keluarga ditunjang oleh pendapatan luar usahatani.

Pada penelitian ini terdapat 15 petani yang menerapkan metode pemasaran digital dan terdapat 15 petani yang menggunakan metode konvensional dalam memasarkan produk hasil panennya. Setelah masing-masing kelompok dihitung tingkat pendapatannya, maka analisis dapat dilanjutkan dengan menggunakan uji Wilcoxon. Uji Wilcoxon dapat menentukan apakah ada perbedaan tingkat pendapatan antara petani yang menggunakan metode pemasaran digital dan petani yang menggunakan metode pemasaran konvensional. Hasil analisis uji Wilcoxon dapat dilihat pada tabel 7 sebagai berikut.

Tabel 7. Hasil Uji Wilcoxon Tingkat Pendapatan Petani dengan Metode Pemasaran Digital dan Metode Konvensional

Sign	Obs.
Positif	11,000
Negatif	4,000
Total	15,000
z-statistik	2,669
prob. z-statistik	0,008*

Sumber: Analisis Data Primer 2023; \* Signifikan pada tingkat alpha 1%

Hasil analisis uji Wilcoxon menunjukkan nilai probabilitas z-statistik bernilai 0,008. Nilai tersebut signifikan pada tingkat alpha 1%, artinya terdapat perbedaan rata-rata yang signifikan antara pendapatan petani dengan metode pemasaran digital dan petani dengan metode pemasaran konvensional. Tabel 7 juga menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan petani dengan metode pemasaran digital lebih besar dibandingkan dengan pendapatan petani dengan metode pemasaran konvensional. Hasil ini terlihat dari dominasi nilai pada tanda positif yaitu sebesar 11 pengamatan dibandingkan dengan nilai pada tanda negatif yang hanya sebesar 4 pengamatan. Pemasaran digital dapat digunakan sebagai alternative solusi bagi petani dalam memasarkan produk pertanian yang dihasilkan, sehingga pendapatan petani juga dapat ditingkatkan. Pemasaran digital dapat mengefisienkan rantai pemasaran komoditas pertanian.

## SIMPULAN

Petani di Desa Sidoagung, Kecamatan Sruweng, Kabupaten Kebumen dalam satu tahun membudidayakan dua jenis komoditas, yaitu komoditas padi dan kacang hijau. Komoditas kacang hijau merupakan komoditas sampingan, sehingga perawatan yang dilakukan oleh petani tidak seintensif perawatan yang dilakukan pada komoditas padi. Total pendapatan usahatani yang diperoleh oleh petani di Desa Sidoagung per tahun mencapai Rp.1.548.561. Hasil analisis menunjukkan bahwa petani yang menggunakan metode pemasaran digital memiliki rata-rata pendapatan yang lebih tinggi dibandingkan dengan petani yang hanya menerapkan metode pemasaran konvensional. Hasil tersebut memberikan implikasi bahwa pemasaran digital dapat meningkatkan pendapatan usahatani yang dilakukan oleh petani di Desa Sidoagung. Oleh karena itu, untuk meningkatkan kesejahteraan petani dapat dilakukan dengan melakukan kegiatan penyuluhan, pelatihan, dan pendampingan petani terkait kegiatan pemasaran digital di Desa Sidoagung.

## REFERENSI

- Abid, Awaludin. 2022. "Kerangka Konseptual Perancangan Serious Games Untuk Sekolah Menengah Kejuruan Jurusan Teknik Kendaraan Ringan Berbasis Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI)." *Technology and Informatics Insight Journal* 1(2):98–103.
- Annisa, Lolanda Hamim, Nanda Kurnia Wardati, and Sharfina Febbi Handayani. 2022. "Model Sistem Dinamis Pengaruh Ketersediaan Lahan Terhadap Peningkatan Produksi Pangan Untuk Mendukung Ketahanan Pangan : A Systematic Literature Review." *Journal of Agribusiness Science and Rural Development* 2(1):29–36.
- BPS. 2021. *Kabupaten Kebumen Dalam Angka 2020*. Kebumen: Badan Pusat Statistik Kabupaten Kebumen.
- Connor, Melanie, Annalyn H. de Guia, Arlyna Budi Pustika, Sudarmaji, Mahargono Kobarsih, and Jon Hellin. 2021. "Rice Farming in Central Java, Indonesia—Adoption of Sustainable Farming Practices, Impacts and Implications." *Agronomy* 11(5):1–14.
- Dwivedi, Yogesh K., Elvira Ismagilova, D. Laurie Hughes, Jamie Carlson, Raffaele Filieri, Jenna Jacobson, Varsha Jain, Heikki Karjaluoto, Hajer Kefi, Anjala S. Krishen, Vikram Kumar, Mohammad M. Rahman, Ramakrishnan Raman, Philipp A. Rauschnabel, Jennifer Rowley, Jari Salo, Gina A. Tran, and Yichuan Wang. 2021. "Setting the Future of Digital and Social Media Marketing Research: Perspectives and Research Propositions." *International Journal of Information Management* 59(June 2020):102168.
- Fatmawati, Lahming, Ahmad Rifqi Asrib, Nurlita Pertiwi, and Gufran Darma Dirawan. 2018. "The Effect of Education Level on Farmer's Behavior Eco-Friendly to Application in Gowa, Indonesia." *Journal of Physics: Conference Series* 1028(1):1–6.
- France, Stephen L., Yuying Shi, Mahyar Sharif Vaghefi, and Huimin Zhao. 2021. "Online Video Channel Management: An Integrative Decision Support System Framework." *International Journal of Information Management* 59(October 2019):102244.
- Kobayashi, Yoshiko, Motoki Higa, Kan Higashiyama, and Futoshi Nakamura. 2020. "Drivers of Land-Use Changes in Societies with Decreasing Populations: A Comparison of the Factors Affecting Farmland Abandonment in a Food Production Area in Japan." *PLoS ONE* 15(7):1–19.
- Prasada, I. Made Yoga and Moh. Wahyudi Priyanto. 2019. "Dampak Implementasi Perda Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan (LP2B) Di Provinsi Jawa Barat." *Agritech* XXI(2):140–54.
- Prasada, Imade Yoga, Harini Abrilia Setyawati, Larasati Puspita Saridewi, Ami Nilmala Hanung, and Rizqika Puspajanati. 2022. "Strategi Pemasaran Digital Anyaman Pandan Di Kawasan Perdesaan Anyaman Pandan Kabupaten Kebumen." *Journal of Digital Business and Management* 1(2):96–103.
- Putri, Ayu Mirah Anjasmara and I. Gede Sanica. 2022. "Digital Marketing Strategy to Survive during Covid-19 Pandemic." *International Journal of Economics, Business and Accounting Research* 6(1):26–32.



- Syarifudin, Akhmad and Anton Prasetyo. 2021. "Peningkatan Usaha Kelompok Tani Hutan Madu Klanceng Barokah Di Desa Kalipoh Kecamatan Ayah Kabupaten Kebumen." *Logista* 5(1):67–75.
- Tangonyire, Damian Felladam and George Agana Akuriba. 2021. "Socioeconomic Factors Influencing Farmers' Specific Adaptive Strategies to Climate Change in Talensi District of the Upper East Region of Ghana." *Ecofeminism and Climate Change* 2(2):50–68.
- Tanty, Heruna, Rokhana Dwi Bakti, and Anita Rahayu. 2013. "Metode Nonparametrik Untuk Analissi Hubungan Perilaku Dan Pengerahuan Masyarakat Tentang Kode Plastik." *Mat Stat* 13(2):97–104.
- Umami, Zakiya and Gede Sri Darma. 2021. "Digital Marketing: Engaging Consumers with Smart Digital Marketing Content." *Jurnal Manajemen Dan Kewirausahaan* 23(2):94–103.
- Wang, Jing, Yifan Lin, Anthony Glendinning, and Yueqing Xu. 2018. "Land-Use Changes and Land Policies Evolution in China's Urbanization Processes." *Land Use Policy* 75(October 2015):375–87.
- Zahri, Imron, Dessy Adriani, Elisa Wildayana, Sabaruddin, and M. Umar Harun. 2018. "Comparing Rice Farming Apperance of Different Agroecosystem in South Sumatra, Indonesia." *Bulgarian Journal of Agricultural Science* 24(2):189–98.